

HUBUNGAN MAKNA ATRIBUTIF FRASA AJEKTIVAL DALAM WACANA NARATIF

**Heny Sulistyowati
STKIP PGRI Jombang**

Abstrak

Atributif merupakan konstituen penjelas yang menerangkan nomina dalam frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival atau kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan. Letak atribut dapat berada di sebelah kiri inti, di sebelah kanan inti atau mengapit inti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Wujud data penelitian berupa wacana teks tulis yang diperoleh melalui teknik perekaman. Data dianalisis dengan menggunakan kajian distribusional. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan temuan penelitian dan verifikasi.

Hasil penelitian hubungan makna atributif frasa ajektival dalam wacana naratif menyatakan makna: (a) negatif, (b) tingkatan, (c) penentu sifat, (d) ukuran, (e) warna, (f) waktu, (g) jarak, (h) sikap batin, dan (i) cerapan.

Kata Kunci: hubungan makna, atributif, wacana naratif

Abstract

Attributive is a constituent descriptors that describes the noun phrase, verbal phrase, phrase or adjective phrase or other words class that have the function to explain. The layout of attribute can be located on the left core, right next to the core or flanking the core.

The approach used in this study is a qualitative approach. Form of research data obtained is written texts discourse through recording techniques. Data were analyzed using distributional studies. The procedure of data analysis conducted through four stages, they are (1) data collection, (2) data reduction, (3) presentation of data, and (4) the conclusion of the research finding and verification.

The results of attributive meaning relations of adjective phrase in narrative discourse express meanings: (a) negative, (b) levels, (c) character determiner, (d) size, (e) color, (f) time, (g) distance, (h) the attitude of mind, and (i) of perception.

Keywords: relationship of meaning, attributive, narrative discourse

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai fenomena yang memadukan bunyi dan makna tidak cukup diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan subsistem leksikon, gramatika dan fonologi namun pendeskripsian bahasa didasarkan pula pada prinsip-prinsip secara sintaksis dan pragmatis. Pendekatan gramatika khususnya sintaksis bukan hanya diakui dari eratinya subsistem gramatika dengan subsistem leksikon melainkan didasarkan pada struktur gramatika, yaitu: struktur, kategori, dan fungsi.

Struktur gramatika suatu bahasa adalah suatu organisasi yang terdiri dari satuan-satuan dan hubungan relasi. Hubungan antara satuan-satuan bahasa diwujudkan dalam manifestasi (1) hubungan sintagmatik, yaitu hubungan linier di antara satuan-satuan, (2) hubungan paradigmatis, yaitu hubungan di antara satuan-satuan dengan segenap satuan lain dalam perangkat alternatif yang dimungkinkan dalam suatu bahasa, (3) distribusi, yaitu semua posisi yang mungkin diduduki oleh satuan-satuan gramatikal, dan 4) hierarki, yaitu susunan teratur antarsatuan mulai dari terkecil ke atas sampai terbesar. Dalam gramatika terdapat satuan-satuan dimulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang masing-masing merupakan tataran gramatikal (Kridalaksana, 1991:210). Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaktis utama yaitu: (1) verba, (2) nomina, (3) ajektiva, dan (4) adverbial. Nomina, verba, adverbial, dan ajektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Nomina misalnya dapat dikembangkan dengan nomina lain, ajektiva atau kategori lain. Misal: *gedung sekolah, gedung bagus, gedung yang bagus itu*.

Berkaitan dengan pemakaian pembatas dalam bahasa Indonesia ditemukan beberapa struktur atributif ditinjau dari distribusi atau hubungan makna. Secara umum struktur atributif mempunyai berbagai variasi dan corak namun demikian hampir semua bahasa mempunyai variasi/corak yang sama.

2. METODE dan TEKNIK PENELITIAN

Berdasarkan teknik penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini seperti dikatakan Bogdan dan Biklen (1982:2) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai payung memiliki beberapa karakteristik tertentu.

Wujud data penelitian ini adalah data kebahasaan yang berwujud frase yang digunakan dalam konteks wacana naratif. Data dianalisis dengan menggunakan kajian

distribusional. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan temuan penelitian dan verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan makna antara unsur-unsur dalam struktur atributif frasa dalam bahasa Indonesia. Perpaduan unsur-unsur suatu frasa menimbulkan hubungan makna yang beragam dalam setiap struktur frasa dalam bahasa Indonesia. Hubungan makna secara jelas ditandai oleh diletakkannya kata-kata sebagai penanda dalam frasa verbal, nominal, dan ajektival.

Hubungan Makna Atributif Frasa Ajektival Bahasa Indonesia

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu fasa menimbulkan hubungan makna Berdasarkan hasil peneltian terhadap hubungan makna antar unsur-unsur dalam frasa ajektival diperoleh adanya hubungan makna dalam frasa ajektival berupa: (1) negatif, (2) tingkat, dan (3) penjumlah

A. Hubungan makna negatif

Fungsi atributif yang menyatakan hubungan makna negatif ditandai oleh penggunaan kata *tidak* pada frasa ajektival. Hal ini tampak pada contoh berikut:

- (1) Dan untuk kelengkapan ilmu Liring Kuning harus melakukan puasa yang ditutup dengan Telasan Pati Geni. Pada pagi harinya menjelang subuh Liring kuning keluar berjalan-jalan karena mengantuk secara *tidak sengaja* telah menginjak jejak kaki kerbaudan akhirnya terjatuh. (CRA 3.12a)
- (2) Utusan datang lagi ke Kyai Mochtar akan meminta lagi dan Kyai Mochtar meminta utusan itu untuk membawa Kebo kicak ke Banyuarang tetapi dijawab oleh utusan bahwa Kebo Kicak *tidak mungkin* dibawa karena untuk digerakkan saja sudah merasa kesakitan. (CRA 3.18c)

Berdasarkan data (1) dan (2) tampak digunakan frasa, *tidak sengaja*, dan *tidak mungkin* dalam frasa ajektival. Pada struktur frasa ajektival digunakan atribut *tidak* sebagai pewatas ajektiva. Dengan demikian, hubungan makna yang dihasilkan pada frasa ajektival adalah hubungan makna negatif.

B. Hubungan makna tingkatan

Dalam fungsi atributif yang menyatakan hubungan makna tingkatan, yaitu tingkat keadaan yang tersebut dalam unsur pusat ditandai oleh penggunaan beberapa penanda tingkat pada frasa ajektival. Kata-kata yang digunakan untuk menyatakan makna 'tingkat' ialah *kurang*, *amat*, *sekali*, *terlalu*, dan *paling*. Hal ini seperti dalam contoh berikut:

- (3) Orang ***amatsangat percaya*** bahwa setiap desa di Jawa memiliki "dhanyang yang membaureksa" yaitu "rokh-rokh" dipandang dapat melindungi desa dari bahaya. Menurut kepercayaan orang Jawa sebelum mendirikan itu kepada perlindungan sesuatu "dhanyang" dengan jalan mengadakan selamatan, mohon izin dan restu "dhanyang itu", baru kemudian pekerjaan mendirikan desa bisa dimulai. (CRA 1.5)

Pada data (3) tampak adanya tingkat perbandingan yang menyatakan keterlaluhan atau berlebihan. Penggunaan atribut *amat* menyatakan lebih masih dirangkaikan dengan *sangat* juga menyatakan makna lebih sehingga *amat sangat* menyatakan makna sangat berlebihan pada pertarafan ajektiva.

Berdasarkan data (3) penggunaan frasa *amat sangat percaya* menyatakan tingkat elatif. Tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggidinyatakan dengan memakai pewatas *amat*, *sangat* sebagai atribut. Dalam hal ini data (216) merupakan kombinasi dalam pemakaian tingkat elatif untuk memberi tekanan lebih pada *frasa amat sangat percaya*.

Fungsi atributif yang menyatakan hubungan makna tingkatan ditandai dengan penggunaan beberapa penanda tingkatan pada frasa ajektival. Hal ini tampak pada contoh berikut.

a. Ajektiva Pemerian Sifat

Ajektiva pemerian sifat dapat memerikan kualitas atau intensitas yang bercorak fisik dan mental. Hal ini tampak pada data berikut:

- (4) Air sumber tersebut juga mempunyai keistimewaan yaitu bila digunakan untuk mandi pagi airnya hangat dan bila digunakan untuk mandi siang *airnya segar*, belum lagi di sekeliling sumber terdapat ikan-ikan yang menambah keasrian sumber tersebut. (CRA 7.14b)

- (5) Di kala itu ada orang dari kerajaan Majapahit yang sakti yang konon sampai bisa mendatangkan jin, demit dan sebagainya untuk membantu mengalahkan musuh di wilayah itu, dan musuhnya juga *makhluk halus* yang lebih lama tinggal di daerah atau wilayah itu.(CRA 8.9a)

Berdasarkan kedua frasa pada data (4) dan (5) tampak digunakan frasa ajektival dengan unsur pewatas ajektiva. Hal ini tampak pada frasa *airnya segar* merupakan frasa dengan struktur nomina (I)+ajektiva (A). Pada data tersebut menjelaskan tentang kualitas benda yang dimaksudkan adalah air. Begitu juga pada frasa *makhluk halus* merupakan frasa ajektival dengan struktur nomina (I) + ajektiva (A). Dengan demikian, hubungan makna yang dihasilkan oleh ketiga frasa menyatakan hubungan ajektiva dalam hal pemerian sifat.

b. Ajektiva Ukuran

Ajektiva ukuran mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang bersifat kuantitatif. Hal ini digunakan dalam contoh berikut:

- (6) Sendang made terletak di sebelah utara kota Jombang, tepatnya di Desa Made Kecamatan Ngusikan (dahulu wilayah Kec Kudu), asal mula ditemukannya sendang ini menurut seorang juru kunci, bahwasanya pada suatu hari ada seorang penggembala kambing yang biasanya menggembala kambingnya di padang rumput, namun hari itu ia tiba-tiba saja ingin menggembalakan kambingnya di suatu *bukit kecil* yang dipenuhi dengan pepohonan jati, yang katanya waktu itu kebetulan banyak rumput di kaki dibawah bukit kecil tersebut.(CRA 9.6)
- (7) Perang tersebut *semakin tinggi* dan hampir saja diakhiri dengan perang tanding, tapi lagi-lagi karena kebesaran jiwa Ki Gedong yang luar biasa maka hal itu tidak sampai terjadi.(CRA 6.22a)

Berdasarkan data (6) dan (7) tampak digunakan frasa *bukit kecil*, dan *semakin tinggi* pada frasa ajektival. Atribut yang digunakan sebagai pewatas ajektiva mengacu pada kualitas yang dapat diukur. Kata *kecil* dan *semakin* merupakan penanda ukuran. Dengan demikian, makna yang dihasilkan frasa ajektival mengandung hubungan makna ajektiva ukuran.

c. Ajektiva Warna

Ajektiva warna mengacu ke berbagai warna. Hal ini tampak pada data berikut:

- (8) Hanya saja mereka ketika memabat hutan, konon juga dibantu oleh makhluk halus yang sebelumnya terbelenggu di bawah *Randu Kuning* tersebut.(CRA 8.5)
- (9) Si perempuan tidak tahu kalau ada *buaya putih* di situ, kemudian si perempuan berubah wujud menjadi ayam betina *putih mulus* dan buaya putih tadi berubah wujud menjadi manusia dengan keberadaannya itu buaya putih berbaur di desa pinggiran sungai itu.(CRA 4.5b)

Berdasarkan data (8) dan (9) tampak digunakan frasa *Randu kuning* dan *buaya putih*, pada frasa ajektival. Kata *kuning* dan *putih* sebagai atribut dari kata *Randu* dan *buaya* sebagai inti frasa. Dengan demikian, hubungan makna yang dihasilkan pada frasa ajektival menyatakan hubungan makna dalam hal warna.

d. Ajektiva Waktu

Ajektiva waktu mengacu ke masa proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Hal ini tampak pada data berikut:

- (10) Tanpa menunggu *lebih lama*, Ki Gedong segera memerintahkan warganya untuk segera menanam pohon jarak di sepanjang batas-batas desa termasuk wilayah yang baru saja dibabat.(CRA 6.25)
- (11) Ki Gedong membalikkan fakta bahwa bukankah sejak awal Ki Buyut Raga Jiwalah yang bersikeras untuk menjadi pemimpin di desa Jogoroto yang nota bene relatif *lebih maju*, penduduknya lebih banyak, dan tentu saja perekonomiannya lebih baik daripada di sebelah timur tersebut.(CRA 6.21)

Berdasarkan data (10) dan (11) menunjukkan bahwa frasa *lebih lama* dan *lebih maju*, digunakan dalam frasa ajektival. Hubungan makna yang dihasilkan dari ketiga frasa adalah menyatakan hubungan waktu. Dalam hal ini ditandai dengan digunakan kata *lama*, *maju*

e. Ajektiva Jarak

Ajektiva jarak mengacu ke ruang antara dua benda, tempat atau maujud sebagai pewatas nomina. Hal ini digunakan seperti pada data berikut:

- (12) Pada zaman dahulu kala di sebuah desa di sebelah barat daya Mojopahit tepatnya sekarang di daerah kecamatan Mojowarno dan sekitarnya masih berupa *hutan lebat* dan hutan itu merupakan sebuah dataran tinggi yang orang dulu menyebutnya dengan puthuk dan di puthuk itu terdapat sendang (telaga) kecil yang airnya sangat jernih sekali.(CRA 2.1b)

Berdasarkan data (12) tampak digunakan frasa *hutan* pada frasa ajektival. Pada frasa *hutan lebat* menunjukkan struktur frasa dengan inti kata *hutan* dan atribut *lebat*. Sebagai atribut kata *lebat* berfungsi sebagai pewatas nomina. Hubungan makna yang dihasilkan frasa ajektival adalah hubungan makna yang menyatakan jarak.

f. Ajektiva Sikap batin

Ajektiva sikap batin bertalian dengan pangacuan suasana hati atau perasaan. Hal ini tampak pada data berikut.

- (13) Berasal dari sebuah pohon yang orang-orang menyebutnya dengan Ploso sedangkan Kendal adalah nama dari seekor ular yang besar sekali di mana keberadaan ular itu disebabkan pada zaman itu ada sebuah hutan yang sangat lebat, kira-kira sekitar 1910-an, masih banyak daerah yang belum disumrambahi (Jawa) oleh masyarakat karena memang *sangat angker*.(CRA 8.1c)
- (14) Setelah masa berguru habis, Kebo Kicak disuruh pulang tapi tidak mau karena *merasa tenang*.(CRA 3.23)

Ada beberapa penggunaan suasana hati atau sikap kebatinan yang digunakan dalam frasa ajektival. Hal ini tampak digunakan pada data (13) dan (14). Pada frasa *sangat angker*, kata *sangat* sebagai penandai ajektiva menyatakan begitu juga pemakaian frasa *merasa tenang* merupakan frasa yang menyatakan suasana hati. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dalam frasa ajektival adalah hubungan makna yang menyatakan sikap batin.

g. Ajektiva Cerapan

Ajektiva cerapan bertalian dengan pancaindra yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penglihatan. Hal ini tampak pada data berikut.

- (15) Tanah itu adalah tanah Matnawi, lalu tanah tersebut keluar sumber air yang jernih, *enak rasanya* dan berobat.(CRA 7.5)
- (16) Demikian pula yang terjadi pada Raja Majapahit tersebut, sebagai seorang raja yang mampu menaklukkan seluruh wilayah nusantara, ia memiliki istri yang memiliki suara *sedap didengar* dan tidak berada pada satu tempat yang sama. (9.3)

Berdasarkan kedua data (15) dan (16) tampak digunakan frasa *rasanya gurih* dan *enak rasanya*. Kedua frasa ajektival pada kedua data di atas menyatakan cerapan.

Ajektiva cerapan digolongkan menjadi: penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitarasaan. Ciri menarik pada ajektiva cerapan dalam kalimat, yaitu terjadinya sinestesi artinya penggabungan indra yang bertalian dengan nomina dan ajektiva. Hal ini tampak digunakan pada data (237) frasa *enak rasanya* seharusnya menyatakan pencitraan namun didahului oleh frasa sumber air. Oleh karena itu, timbul sinestesi karena ada pertukaran dua tanggapan yang berbeda. Kata *enak* seharusnya merujuk pada rasa ternyata merujuk pada nomina.

4. PENUTUP

Dalam frasa ajektival diperoleh adanya hubungan makna berupa: (1) hubungan negatif ditandai dengan penggunaan kata *tidak* pada frasa ajektival, (2) hubungan tingkat ditandai dengan kata *kurang, amat, sekali, terlalu, dan paling*

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, Kenneth dan J.Mile. 1996. *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London: Rouldge.
- Chametzky, Robert.A. 2000. *Phrase Structure: From GB to Minimalism*. Malden: Massachusetts USA.
- Djajasudarma, T.Fatimah 1999. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kridalaksana, Harimurti.1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Kridalaksana, Harimurti. 1993 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Sudaryanto. 1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulistyowati, Heny. 2013. *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Malang: Madani.

Suhardi. 2005. Verba Berpreposisi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 12(2): 274-278

Verhaar, J.M.W. (Ed.) 1978. *NUSA Linguistics Studies in Indonesian Volume 6. Part V*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Verhaar, J.M.W. 1999. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.